

Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Mutu Mengajar Guru

Lidya Setio Handhini¹, Syarwani Ahmad², Achmad Wahidy³

¹SMP Negeri 1 Prabumulih, ^{2,3}Universitas PGRI Palembang

e-mail: lidyasetio@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar; 2) untuk menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar; dan 3) untuk menganalisis pengaruh secara bersama-sama supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih. Sampel penelitian ini adalah guru-guru PNS yang berjumlah 47 orang dan guru-guru non-PNS berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data 1) angket; dan 2) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan aplikasi program software SPSS Versi 21. Hasil penelitian ini menjelaskan ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Budaya Sekolah, Mutu Mengajar Guru

Abstract

The objectives of this study were 1) to analyze the effect of the principal's academic supervision on the teaching quality; 2) to analyze the influence of school culture on the teaching quality; 3) to analyze jointly academic supervision of the principal and school culture on the teaching quality. The samples of this study were 47 PNS teachers and 10 non-PNS teachers. Data collection techniques were 1) questionnaire; 2) documentation. The data analysis technique uses the SPSS Version 21 software program application. The results showed that 1) there is significant effect of the principal's academic supervision on the teaching quality; 2) there is a significant effect of school culture on the quality of teaching; 3) there is a significant effect of principal academic supervision and school culture together on the teaching quality of teachers at SMP Negeri 1 Prabumulih.

Keywords: Academic Supervision, School Culture, Teacher Teaching Quality.

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dan yang lain berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat (Choirul, 2015). Perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut diartikan sebagai nilai budaya (Danim, 2013).

Setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut (Daryanto, 2015).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Tujuan Pendidikan Nasional tersebut rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan

Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan lingkungan dan karakter bangsa (Zubaedi, 2011).

Lembaga Pendidikan merupakan wadah yang secara terencana dipercayai dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter dengan usaha seluruh komponen mengembangkan potensi yang dimiliki siswa (Burhanuddin, 2016). Karakter yang diharapkan dimiliki siswa ada delapan belas karakter yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja sama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Maryamah, 2016). Lebih lanjut Nawawi (2016) menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah.

Wahjosumidjo (2015) menjelaskan bahwa budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu 1) budaya yang dapat diamati, berupa konseptual, yakni struktural organisasi, kurikulum behavior (perilaku); yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib; serta budaya yang dapat diamati berupa material, yaitu fasilitas dan perlengkapan; 2) budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu visi, misi serta nilai-nilai; yaitu kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan.

Dipertegas oleh Zubaedi (2011), sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi sekolah juga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar sekolah, suasana sekolah, relasi siswa dengan temannya, relasi siswa dengan guru dan staf sekolah (Halim, 2014).

Dalam lingkungan sekolah siswa merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta bimbingan menuju kedewasaan yang berkarakter. Dengan pembentukan karakter secara terus menerus diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarakter (Hamalik, 2012). Siswa yang mempunyai karakter yang baik mampu menjadi norma-norma dan nilai positif yang mempengaruhi pendidikan siswa tersebut (Kurniawan, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, untuk menciptakan budaya sekolah yang baik, peran serta supervisi akademik kepala sekolah sangatlah penting sebagai pembina, pembimbing yang mengarah kepada mutu mengajar guru agar hasil yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Ada kecenderungan yang kuat bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan dalam mutu mengajar guru yang perlu dibina dan ditata kembali adalah kemampuannya, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program guru agar menjadi sosok yang profesional dalam pendidikan (Yamin, 2015).

Sebagai guru yang profesional mereka harus memiliki keahlian khusus dan dapat menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu (Mulyasa, 2016). Kepala sekolah bertanggung jawab akan budaya sekolah dan mutu mengajar guru untuk lebih semangat dan profesional dalam mengajar. Dengan alasan yang sangat mendasar bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan (Rusyan, 2016).

Guru diharapkan mampu berperan aktif sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang selalu berusaha menciptakan organisasi kelas, penggunaan metode mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar

mengajar (Suharsaputra, 2018; Fitria, 2018; Fitria dkk, 2017). Kepala sekolah merupakan center of leader yang mengatur dan mengelola aktivitas menjadi terarah, terfokus dan mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, kepala sekolah berperan penting dalam peningkatan kinerja guru untuk lebih semangat dan profesional dalam mengajar dan mengembangkan diri (Hendarman dan Rohanim, 2018).

Dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, kepala sekolah memimpin lembaganya dengan peranan yang sangat besar bagi peningkatan kemajuan sekolah. Hal ini dikarenakan tugas kepala sekolah dalam mengawasi kegiatan yang telah diprogramkan agar menjadi terarah, terfokus dan berhasil dengan baik (Arifin, 2016).

Jika kepala sekolah merupakan center of leader, maka guru merupakan sentral penyampai pembelajaran di kelas (Yamin, 2015). Selanjutnya Yamin (2015) menjelaskan bahwa guru harus selalu berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal yaitu 1) orangtua yang penuh kasih sayang pada peserta didik; 2) teman, tempat mengadu, dan tempat peserta didik mengutarakan perasaannya; 3) siap menjadi fasilitator dengan memberikan kemudahan, melayani peserta didik sesuai minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki; 4) memberikan sumbang pikiran kepada orangtua untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak dan memberikan solusi pemecahannya; 5) memupuk percaya diri, berani dan bertanggung jawab; 6) membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (komunikasi dan bersilaturahmi) dengan orang lain; 7) memberikan informasi yang wajar kepada peserta didik, orang lain, dan lingkungan sekitar; 8) menjadi pembantu jika diperlukan.

Menurut Yuliati (2018) keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam pengembangan mutu mengajar di sekolah juga mendorong rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap sekolahnya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menggunakan sumber daya yang ada dengan seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal. Lebih lanjut Soepandi (2018) mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai seorang supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah (Khasanah dkk, 2019; Renata dkk, 2018; Murtiningsih dkk, 2019; Kristiawan dkk, 2019).

Kepala sekolah harus melakukan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip dan teknik serta pendekatan yang tepat (Agustina dan Kristiawan, 2020). Pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru dapat meningkatkan kinerja dan dedikasi guru dalam pendidikan (Nawawi, 2016). Tugas seorang supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru bahwa proses belajar mengajar dapat memberikan pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru serta proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut harus dibantu secara profesional sehingga guru dapat berkembang dalam pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar (Nurdin, 2015).

Hal ini dipertegas oleh Sahertian (2016) bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu untuk meningkatkan kompetensi para guru dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat memenuhi misi pengajaran yang diembannya atau misi pendidikan nasional dalam lingkup yang lebih luas. Masalah profesi guru dalam mengemban kegiatan belajar mengajar akan selalu dan terus berlanjut dan bantuan supervisi dari kepala sekolah sangatlah penting dalam mengembangkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal (Mulyasa, 2013). Kepala sekolah menghendaki dukungan kinerja guru yang selalu ada peningkatan yang konsisten dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah (Hendarman dan Rohanim, 2018).

Guru merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar dan memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran (Othenk, 2015). Di samping itu kedudukan guru dalam proses belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan (Zahroh, 2015).

Guru merupakan profesi yang jabatannya atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Adapun tugas guru sebagai profesi, meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa (Kurniasih, 2017).

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Karakteristik kepribadian guru meliputi: fleksibilitas kognitif, dan keterbukaan psikologis (Rusman, 2011). Guru mampu berkompetisi dan bekerja secara profesional. Kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya, sedangkan profesionalisme berarti kualitas dan perilaku khusus yang menjadi ciri khas guru profesional, guru juga diharapkan mampu melaksanakan KBM (Zahroh, 2015).

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik diforum regional, nasional maupun internasional (Sani, 2017). Dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak berada dalam lingkungan yang kosong, namun dalam konteks profesionalisme guru dimana mengajar dianggap sebagai pekerjaan profesional, maka guru dituntut untuk profesional dalam melaksanakan tugasnya (Sani, 2017).

SMP Negeri 1 Prabumulih, memiliki 67 orang guru dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar (KBM), 57 orang guru PNS dan 10 orang guru honorer. Selama kegiatan berlangsung, proses pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik sudah mengarah kepada kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh Kemendikbud RI. Namun ada beberapa hal yang dianggap proses pembelajaran itu belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu diantaranya: 1) kemampuan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional; 2) tidak semua guru yang bersertifikasi; 3) masih ada guru yang kurang kesadarannya dalam menyampaikan materi, dengan kata lain kurang bertanggung jawab; 4) supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah belum maksimal; 5) pemahaman guru dalam mengajar perlu ditingkatkan lagi.

Bertitik tolak pada temuan peneliti di SMP Negeri 1 Prabumulih, diharapkan dapat menjadi landasan untuk peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih. Alasan penelitian untuk melakukan kajian tersebut, sebagaimana yang telah peneliti kemukakan bahwa sebagai landasan untuk mengkaji lebih lanjut, juga dalam manajemen pendidikan belum ada peneliti lain yang melakukan penelitian dengan judul yang serupa. Melalui kajian penelitian ini, harapan peneliti kiranya dapat mengubah pola mengajar guru dan budaya sekolah juga peran serta supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih. Disamping itu, beberapa kajian penelitian relevan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini, seperti penelitian Renita (2017) dalam jurnal penelitiannya mengambil judul: "Pengaruh Budaya

Sekolah, Fasilitas Pembelajaran dan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB) Terhadap Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Teluk Betung Utara Bandar Lampung, penelitian Sumedi (2018) dalam jurnal penelitiannya, "Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cawas Klaten." Penelitian Slamet (2015) dalam jurnal penelitiannya, "Pengaruh Supervisi Akademik, Pendidikan dan Pelatihan, Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Melalui Motivasi Kerja Guru di SMP Kota Pekalongan." Hasil penelitian yang relevan tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam penelitian agar supervisi akademik kepala dan budaya sekolah memberikan pengaruh yang positif terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih.

B. Metode Penelitian

Arikunto (2010), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh suatu data yang memiliki ciri khusus rasional, empiris dan sistematis. Selanjutnya Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Dengan demikian, metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Lebih lanjut Sugiyono (2015) menyebutkan metode survey digunakan untuk mendapatkan data-data tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan angket/kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil uji normalitas penelitian, diketahui bahwa pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh sebesar $0,225 > 0,05$. Pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh sebesar $0,647 > 0,05$. Demikian juga dengan pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih berdistribusi normal.

Berdasarkan uji homogenitas diketahui bahwa hasil penyebaran angket pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih diperoleh nilai sebesar $0.064 > 0,05$. Hasil penyebaran angket budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih diperoleh nilai sebesar $0.250 > 0,05$. Hasil penyebaran angket pengaruh supervisi kepala akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih diperoleh nilai sebesar $0.091 > 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah baik secara parsial maupun secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih, dan dapat dikatakan berhomogen.

Berdasarkan uji linearitas supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih di atas, secara parsial menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu nilai pada lajur deviation from linearity sebesar $0,757 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih, dan dapat dikatakan memiliki linear. Hasil uji linearitas pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1

Prabumulih di atas, secara parsial menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu nilai pada lajur deviation from linearity sebesar $0,892 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih, dan dapat dikatakan memiliki linear. Hasil penelitian pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu nilai pada lajur deviation from linearity sebesar $0,758 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih, dan dapat dikatakan memiliki linear.

Uji hipotesis dilakukan tiga tahap guna untuk mencari kebenaran hipotesis penelitian yang diasumsikan. Hipotesis statistik didefinisikan sebagai pernyataan matematis tentang parametrik yang akan diuji sejauhmana suatu data sampel mendukung kebenaran hipotesis tersebut. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih harus di uji kebenarannya. Melalui analisis statistik inferensial yang merupakan analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda untuk menjelaskan hasil yang diperoleh melalui analisis dengan menggunakan program aplikasi *software SPSS* versi 21 yang digunakan dalam menguji hipotesis yang ada. Analisis regresi linear baik secara parsial ataupun simultan ini terdiri dari analisis koefisien determinasi, koefisien regresi linear parsial (uji-t), dan koefisien regresi simultan (uji-f).

Koefisien regresi linear sering dikenal sebagai pengujian hipotesis secara parsial atau menguji pengaruh tiap variabel independen ke variabel dependent atau pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih dan pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih, maupun pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara simultan terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih dan hasil analisis koefisien determinasi dengan menggunakan regresi linear sederhana pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih berdasarkan nilai *output Model Summary* diperoleh angka R sebesar 0,445. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa supervisi akademik kepala sekolah memberikan pengaruh yang cukup terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih dengan dibuktikan nilai korelasi berada di antara 0,400 – 0,599.

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent dijelaskan bahwa angka yang diperoleh koefisien determinasi *R Square (R²)* sebesar 0,198 yang berarti bahwa supervisi akademik kepala sekolah mampu menyumbang pengaruh sebesar 19,8% terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih.

Berdasarkan hasil koefisien analisis regresi linear sederhana secara parsial pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih, Kesumawati (2018) mengemukakan bahwa koefisien persamaan regresi linear sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

\hat{Y} : Nilai taksir Y (variabel terikat) dari regresi

α : Konstanta, jika nilai $X = 0$

β : Koefisien regresi

X : Nilai variabel X

Berdasarkan angka koefisien konstanta (*Constant*) = 1,677 dan angka koefisien supervisi akademik kepala sekolah diperoleh angka sebesar 0,403, sehingga diperoleh persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 1,677 + 0,403 X_1$, atau persamaan regresi secara parsial antara variabel X_1 terhadap Y adalah $Y = 1,677 + 0,403 X_1$. Selanjutnya persamaan tersebut digunakan untuk menjelaskan pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih.

Hasil analisis koefisien diperoleh t_{hitung} sebesar 4,005. kriteria uji hipotesis jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan untuk menentukan t_{tabel} dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = $n-k$ atau $df = 67 - 2 = 65$ (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel *independent*). Dengan pengujian dua sisi (signifikan = 0,025) hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,677. berdasarkan penjelasan di atas yaitu $t_{hitung} = 4,005$ dan $t_{tabel} = 1,677$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara parsial dinyatakan ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih.

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi dengan menggunakan regresi linear sederhana pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih berdasarkan nilai *output Model Summary* diperoleh angka R sebesar 0,428. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh yang cukup terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih dengan dibuktikan nilai korelasi berada di antara 0,400 – 0,599.

Standar Error of Estimated (Standar Deviasi) artinya mengukur variasi dari nilai yang diprediksi. Dalam penelitian ini standar deviasinya sebesar 1,7378. semakin kecil standar deviasi berarti model semakin baik. Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih seperti dijelaskan bahwa angka yang diperoleh koefisien determinasi R *Square* (R^2) sebesar 0,178 yang berarti bahwa budaya sekolah mampu memberikan sumbangan pengaruh terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih, sebesar 17,8%.

Berdasarkan hasil koefisien analisis regresi linear sederhana secara parsial pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih diperoleh angka koefisien konstanta (*Constant*) = 2,009 dan angka koefisien $X_2 = 0,311$, sehingga diperoleh persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 2,009 + 0,311 X_2$ atau persamaan regresi linear sederhana secara parsial antara variabel X_2 terhadap Y adalah $Y = 2,009 + 0,311 X_2$. selanjutnya persamaan tersebut digunakan untuk menjelaskan pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih.

Hasil analisis koefisien diperoleh t_{hitung} sebesar 2,799 kriteria uji hipotesis jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan untuk menentukan t_{tabel} dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = $n-k$ atau $df = 67 - 2 = 65$ (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel *independent*). Dengan pengujian dua sisi (signifikan = 0,025) hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,009. berdasarkan penjelasan di atas yaitu $t_{hitung} = 2,799$ dan $t_{tabel} = 2,009$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih.

Berdasarkan tujuan penelitian yang diajukan untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih dan asumsi yang diajukan pada hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan supervisi

akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih, dengan mengacu langkah-langkah analisis sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi linear berganda pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih, diperoleh angka koefisien konstanta (*Constant*) = 0,938 dan koefisien angka supervisi akademik kepala sekolah sebesar 0,367 dan angka koefisien budaya sekolah diperoleh angka sebesar 0,255, sehingga diperoleh persamaan regresi linear berganda $Y = 0,938 + 0,367 X_1 + 0,255 X_2$. Selanjutnya persamaan tersebut digunakan untuk menjelaskan pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih.

Berdasarkan nilai koefisien supervisi akademik kepala sekolah diperoleh nilai sebesar 0,367 dan nilai koefisien budaya sekolah diperoleh nilai sebesar 0,255 bernilai positif. Maka nilai mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih selalu mengalami kenaikan artinya jika semakin tinggi tingkat pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan pengaruh budaya sekolah (X_2), maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih (Y).

Berdasarkan hasil analisis pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih, hasil analisis regresi linear berganda berdasarkan *output Model Summary* diperoleh angka R sebesar 0,518. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih. Karena nilai korelasi ganda berada di antara 0,400 – 0,599.

Standar Error of Estimated (Standar Deviasi) artinya mengukur variasi dari nilai yang diprediksi. Dalam penelitian ini standar deviasinya sebesar 1,5853, semakin kecil standar deviasi berarti model semakin baik. Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih, diperoleh koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0,269 yang berarti supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah mampu memberikan sumbangan pengaruh sebesar 26,9% terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih, sedangkan siswanya 73,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih dan berdasarkan nilai F_{hitung} diketahui bahwa nilai yang diperoleh 11,762. Kriteria uji hipotesis jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_a diterima, dan jika sebaliknya $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a ditolak. Berdasarkan F_{tabel} pada taraf nyata α (0,05) dengan db pembilang 2 (ditentukan dari banyaknya variabel bebas dan db penyebut 67 (ditentukan dari banyak sampel dikurang variabel bebas dikurang satu) atau dapat ditentukan melalui aplikasi program Excell pada sel kosong ketik rumus = $FINV(0,05,11,762)$ diperoleh angka sebesar 1,608 (Prayitno, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui $F_{hitung} = 11,762$ dan $F_{tabel} 1,608$ dimana $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $11,762 > 1,608$ yang berarti H_a diterima atau dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih (Kartini dkk,2020).

Berdasarkan deskripsi kajian teoretik dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan Hendarman dan Rohanim (2018) bahwa kepala sekolah merupakan *center of leader* yang mengatur dan mengelola aktivitas menjadi terarah, terfokus dan mengalami peningkatan yang

signifikan. Oleh karena itu, kepala sekolah berperan penting dalam peningkatan kinerja guru untuk lebih semangat dan profesional dalam mengajar dan mengembangkan diri.

Dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, kepala sekolah memimpin lembaganya dengan peranan yang sangat besar bagi peningkatan kemajuan sekolah. Hal ini dikarenakan tugas kepala sekolah dalam mengawasi kegiatan yang telah diprogramkan agar menjadi terarah, terfokus dan berhasil dengan baik (Arifin, 2016). Menurut Ahmad (2013) menyebutkan bahwa kepala sekolah harus memiliki keterampilan dasar sebagai manajer yaitu: (1) keterampilan teknis (*technical skill*), (2) keterampilan hubungan manusia (*human relation skill*), dan (3) keterampilan konseptual (*conceptual skill*).

Keterampilan teknis berkenaan dengan pengetahuan khusus yang diperlukan untuk melaksanakan fungsi-fungsi pokok sebagai pembina sekolah. Keterampilan hubungan kemanusiaan berkenaan dengan kemampuan kepala sekolah dalam bekerjasama dengan orang lain dan memotivasi guru untuk bekerja sungguh-sungguh (Daryanto, 2017). Sedangkan keterampilan konseptual adalah kemampuan kepala sekolah dalam membuat keputusan dan melihat hubungan-hubungan penting dalam mencapai tujuan seperti menetapkan prioritas, menganalisis lingkungan, memonitor dan mengontrol aktivitas kelas (Hendarman dan Rohanim, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Metriza (2016); Sarbini dkk (2020) yang menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme mengajar guru adalah: (1) program supervisi akademik dilakukan dengan menyiapkan dan menyusun program supervisi akademik. Aspek-aspek yang disupervisi adalah kelengkapan perangkat pembelajaran diantaranya penyiapan penyusunan dan pengembangan silabus, program tahunan, program semester, kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan rencana persiapan pembelajaran (RPP). (2) Teknik-teknik pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik bersifat kelompok dan teknik bersifat individual. Teknik kelompok antara lain meliputi: rapat supervisi, diskusi kelompok, *workshop*, seminar, kegiatan di kelompok kerja guru (KKG)/pusat kegiatan guru (PKG). teknik individual meliputi: obsevasi kelas, kunjungan kelas, percakapan pribadi, menilai diri sendiri; (3) Hambatan-hambatan pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah yaitu kurangnya pelatihan dan sosialisasi tentang konsep supervisi akademik, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan tentang teknik-teknik supervisi akademik. Kepala sekolah disibukkan dengan tugas-tugas lain yang kompleks misalnya menyelesaikan proyek pembangunan rehab sekolah; (4) Tindak lanjut pelaksanaan supervisi akademik dimulai dengan melakukan proses analisis dan evaluasi. Kemudian direkomendasikan dan ditindaklanjuti dengan mengirimkan guru-guru untuk mengikuti penataran/pelatihan dan melakukan *sharing* dalam kegiatan kelompok guru (KKG)/pusat kegiatan guru (PKG). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang supervisi kepala sekolah. Perbedaannya adalah fokus kajian pendukung dan tempat dilakukan penelitian.

Berdasarkan penelitian Dewi (2018) menyebutkan hasil penelitiannya: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah (X1) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 49,2%, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah (X2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 65,1%, (3) Terdapat pengaruh signifikan antara budaya sekolah (X1) dan Lingkungan Sekolah (X2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 65,1%. Oleh karena itu diharapkan agar dapat menumbuhkan kembangkan budaya sekolah dan lingkungan sekolah agar terbentuk karakter siswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti budaya sekolah. Perbedaannya adalah Dewi (2018) meneliti, "Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap

Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, sedangkan penelitian ini meneliti Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Mengajar Guru di SMP Negeri 1 Prabumulih.

Penelitian Sumedi (2018) mengemukakan hasil penelitiannya: a) mengefektifkan MGMP di SMP, b) Menyelenggarakan penataran (*workshop*) sekolah, c) memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pendidikannya. menyarankan guru agar melanjutkan ke S2, d) sikap profesionalisme guru: yaitu kepala sekolah menjalankan supervisi untuk penilaian guru setiap satu semester, dan menyarankan agar guru selalu rajin membaca, dan belajar, 3) kendala dan solusi kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru, antara lain:., kemampuan teknologi guru yang kurang, kedisiplinan guru kurang jarak rumah dengan sekolahjauh. Solusi dari kepala sekolah yaitumenganjurkan guru agar kursus komputer, memberikan pembinaan ,motivasi, dan saran agar guru berangkat lebih awal dari rumahnya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kepala sekolah dan mutu guru. Perbedaannya adalah Sumedi (2018) meneliti, "Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cawas Klaten, sedangkan penelitian ini meneliti Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Mengajar Guru di SMP Negeri 1 Prabumulih. Selanjutnya penelitian Hamadi (2011) menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak sistematis dan tidak terprogram, sehingga guru-guru tidak merasakan adanya bantuan dari kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Faktor penghambatnya adalah disamping kompetensi supervisi akademik kepala sekolah rendah, yaitu hanya menilai dan mencari kesalahan guru tanpa memberikan saran dan solusi, kepala sekolah juga memiliki kompleksitas dan beban tugas yang berat. Faktor pendukungnya adalah kepala sekolah memiliki rencana/program supervisi, komitmen dan motivasinya tinggi, serta adanya upaya untuk memenuhi penilaian kinerja kepala sekolah dari pengawas sekolah. Artinya pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah tidak berjalan secara efektif di Sekolah Dasar Kecamatan Kelapa Kampit Kabupaten Belitung Timur. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti supervisi akademik kepala sekolah. Perbedaannya adalah pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Kelapa Kampit Kabupaten Belitung Timur, sedangkan penelitian ini meneliti Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Mengajar Guru di SMP Negeri 1 Prabumulih.

Berdasarkan penelitian Destiniar (2020) bahwa 1) terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru SMP Negeri Sub Rayon 16 Kecamatan Sukarami Kota Palembang; 2) terdapat pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Sub Rayon 16 Kecamatan Sukarami Kota Palembang. 3) terdapat Pengaruh Profesionalisme guru dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap kinerja Guru SMP Negeri Sub Rayon 16 Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Pada penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama mengkaji tentang Profesionalisme Guru dan Kinerja Guru. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek yang dijadikan sumber data penelitian dan tempat penelitian.

Penelitian Arafat (2020) menyimpulkan penelitiannya bahwa pertama, terdapat pengaruh yang signifikan supervisi akadedemik terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Tanjung Raja. Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Tanjung Raja. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan supervisi akademik dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Tanjung Raja. Pada penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa ada

persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama mengkaji tentang Profesionalisme Guru dan Kinerja Guru. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek yang dijadikan sumber data penelitian dan tempat penelitian.

D. Kesimpulan dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini 1) ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru; ada pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru; ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru; besaran sumbangan pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru sebesar 19,8%; sumbangan pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar sebesar 17,8%; sumbangan pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah sebesar 26,8%. Sedangkan sisanya 73,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat dijadikan follow up dalam penelitian ini adalah 1) Perlu adanya supervise akademik kepala sekolah dalam menjaga kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru; dan 2) Guna meningkatkan mutu mengajar guru, perlu ditumbuh kembangkan budaya akademik yang baik di setiap sekolah; d

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2013). *Ketahananmalangan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Salah Satu Faktor Penentu Keberhasilan Kepala Sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Agustina, E., & Kristiawan, M. (2020). Developing a Module of Academic Supervision for Headmaster of Madrasah Ibtidaiyah. *Education Journal* 3(1), 26-36. <http://www.itspoa.com/?thread-1089-111.html>
- Arafat, Y. (2020). Pengaruh Supervisi Akademik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Tanjung Raja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 9, Nomor 1, Juni 2020. Halaman 104-114.
- Arifin, M. (2016). *Kepemimipinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Media Pustaka.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin. (2016). *Peranan Guru Terhadap Mutu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Choirul, F.Y. (2015). *Budaya Sekolah dan mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citrasatria.
- Danim, S. (2013). *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Malang: Gava Media.
- Daryanto. (2017). *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Destiniar. (2020). Pengaruh Profesionalisme Guru dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 5 Nomor 2, Juli – Desember 2020. Halaman 168-174.*
- Dewi, J. M. (2018). *Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.* Bandar Lampung: Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Lampung.
- Fitria, H. (2018). The Influence Of Organizational Culture And Trust Through The Teacher Performance In The Private Secondary School In Palembang. *International Journal of Scientific & Technology Research, 7(7).*
- Fitria, H., Mukhtar, M., & Akbar, M. (2017). The Effect of Organizational Structure And Leadership Style on Teacher Performance In Private Secondary School. *IJHCM (International Journal of Human Capital Management), 1(02), 101-112.*
- Halim. (2014). *Etika Profesi Guru.* Jakarta: Kata Pena.
- Hamadi. (2011). *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Kelapa Kampit Kabupaten Belitung Timur.* Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan, Universitas Indonesia.
- Hamalik, O. (2012). *Implementasi Guru dalam Proses Belajar-Mengajar.* Jakarta: Raja Graffindo Persada.
- Hendarman., & Rohanim. (2018). *Kepala Sekolah Sebagai Manajer Teori dan Praktik.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartini, D., Kristiawan, M., & Fitria, H. (2020). The Influence of Principal's Leadership, Academic Supervision, and Professional Competence toward Teachers' Performance. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT), 20(1), 156-164.*
- Kenneth D. M. (2015). *Effective Instruction Strategies.* New Delhi. Sage Publications, Inc.
- Kesumawati, N. (2018). *Pengantar Statistika Penelitian.* Jakarta: Raja Graffindo Persada.
- Khasanah, U., Kristiawan, M., & Tobari. (2019). The Implementation of Principals' Academic Supervision In Improving Teachers' Professionalism in the State Primary Schools. *International Journal of Scientific & Technology Research, 8(8).*
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). *Supervisi Pendidikan.* Bandung: Alfabeta
- Kurniasih, I. (2017). *Kompetensi Pedagogik, Teori dan Praktik Untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru.* Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Maryamah, D. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Metriza. (2016). *Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Profesionalisme Mengajar Guru (Studi Kasus Sekolah Dasar Kecamatan Payahkumbu Kabupaten Lima Puluh Kota*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Terbuka.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiningsih, M., Kristiawan, M., & Lian, B. (2019). The Correlation Between Supervision of Headmaster and Interpersonal Communication With Work Ethos of the Teacher. *European Journal of Education Studies*.
- Nawawi, H. (2016). *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurdin, S. (2015). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Othenk. (2015). *Efektivitas Kerja Guru*. Jakarta: Raja Graffindo Persada.
- Prayitno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Renata, R., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The Influence of Headmaster's Supervision and Achievement Motivation on Effective Teachers. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(4).
- Renita, C. F. (2017). *Pengaruh Budaya Sekolah, Fasilitas Pembelajaran dan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB) Terhadap Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Teluk Betung Utara Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan, Univesitas Lampung.
- Rusman. (2011). *Guru dan Profesinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusyan. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru. Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahertian. (2016). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sani, B. (2017). *Kompetensi Pedagogik, Teori dan Praktik Untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Sarbini., Kristiawan, M., & Wardiah, D. (2020). Supervisor's Performance for the Quality of Education. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 20(1), 255-262.
- Slamet. (2015). *Pengaruh Supervisi Akademik, Pendidikan dan Pelatihan, Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Melalui Motivasi Kerja Guru di SMP Kota Pekalongan*. Semarang: Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Soepandi. (2018). *Supervisi dan Administrasi di Sekolah*. Jakarta: Raja Graffindo Persada.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra. (2018). *Supervisi Pendidikan (Pendekatan Sistem Berbasis Kinerja)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumedi, J. (2018). *Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cawas Klaten*. Surakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas Republik Indonesia.
- Wahjosumidjo. (2015). *Organisasi, Kepemimpinan & Prilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Yamin, M. (2015). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliati, E. A. (2018). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Salatiga: Griya Media.
- Zahroh, A. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.